



UNLAM NEWS

MEDIA INFORMASI

DAN KOMUNIKASI

No.5 | Tahun I | September - November 2015

Modernisasi Kampus Menuju Go International

Pemuda Harus Berpendidikan Tinggi

Tak Hanya Cerdas, Kreativitas Pun Dibutuhkan

ISSN 2442-6490



• Diterbitkan oleh UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

www.unlam.ac.id



CONTENTS

DARI MEJA REKTOR 4
Unlam Berbenah Menuju Akreditasi A

LAPORAN UTAMA 6
Modernisasi Kampus Menuju
Go International

Perkuat Kerjasama Internasional
Mencapai Kemandirian 10

KRS Online Tahap Awal
Penyempurnaan Sistem IT 11

KRS Online Jadi Solusi Saat Mudik 12

SUMPAH PEMUDA 13
Pemuda Harus Berpendidikan Tinggi

KUNJUNGAN 16
Menristekdikti Dialog Bersama
Mahasiswa Penerima Bidikmisi

WISUDA 18
Tak Hanya Cerdas, Kreativitas Pun
Dibutuhkan

IN HOUSE TRAINING 22
Unlam Siap Akreditasi A

PIMNAS 23
Raih Emas dalam Bidang PKM



24 WORKSHOP
Workshop Penerbitan dan Percetakan Buku
dan Jurnal

25 PENGALAMAN
Kunci Sukses Itu Berani, Disiplin dan Jujur

27 PEDULI BEKANTAN
Komitmen Unlam untuk Pelestarian Bekantan

28 ARTIKEL
Tafsir Simbolisasi Universitas Lambung Mangkurat

29 TEROPONG KAMPUS
Pahlawan (Untuk) Unlam

31 KATA MAHASISWA
Segalanya Tersedia di Kampus

Tafsir Simbolisasi Universitas Lambung Mangkurat

Oleh: Dr Budi Suryadi, MSi

Logo Universitas Lambung Mangkurat mengandung makna-makna yang besar, yang makna-makna tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah lama berdirinya Negara Republik Indonesia dan sejarah berdirinya kerajaan Banjar serta kekhasan lokalitas Kalimantan. Penggabungan simbolisasi besar ini menjadi penanda bahwa Universitas Lambung Mangkurat mendukung semangat nasionalisme Negara Republik Indonesia, semangat kedaerahan dan semangat kearifan lokalitas.

Simbol-simbol ini juga menandakan Universitas Lambung Mangkurat merupakan Universitas tertua di Kalimantan sehingga simbolisasi-simbolisasi yang terbentuk itu menandakan lama perjalanan usianya. Simbolisasi-simbolisasi ini saling berkaitan dan melengkapi sebagai sejarah awal berdirinya NKRI dan Divisi ALRI perjuangan kemerdekaan Kalimantan dari penjajahan Belanda secara de jure dan de facto.

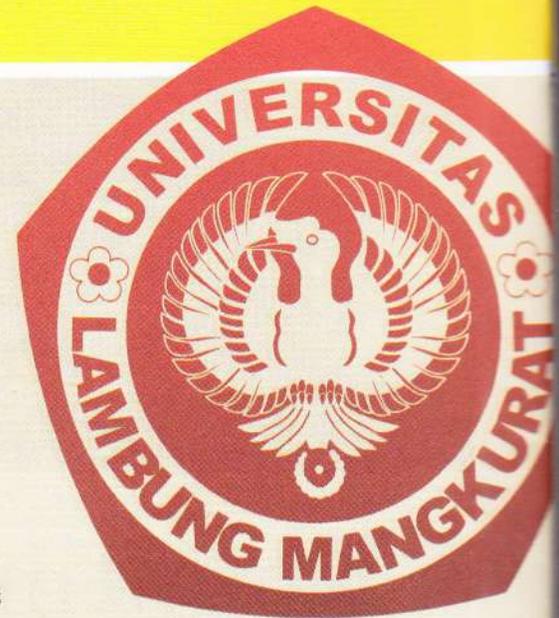
Walaupun demikian dalam susunan simbolisasi Universitas Lambung Mangkurat tersebut perlu peninjauan kembali lagi secara sungguh-sungguh berdasarkan tafsir religi, dimana susunan simbolisasi tersebut ternyata memperlihatkan ketidakseimbangan dan ketidakselarasan antar simbolisasi

tersebut sehingga kurang sepadan ketika diperhatikan.

Misalnya yang sangat tidak seimbang dan selaras susunan simbolisasi tentang Burung Enggang yang bertengger di atas Gong, dimana Gong itu merupakan simbol dari pangeran Suryanata, Gong itu merupakan tempat duduk pangeran Suryanata ketika melakukan pertapaan di dalam laut dan ketika pangeran itu keluar dari dalam laut, yang dideskripsikan duduk bersila di atas Gong. Pertapaan itu sebagai wujud keseimbangan dunia mengharapkan kehadiran Sang Putri Junjung Buih dalam kerjaan Banjar.

Ketidakseimbangan dan ketidakselarasannya simbolisasi tersebut seperti apakah pangeran itu berubah jadi Burung Enggang sehingga harus ditenggerkan di atas Gong tersebut, pengetahuan umum masyarakat Banjar menyebutkan Gong itu simbolisasi suci dari pertapaan pangeran Suryanata. Ketidakselarasan berikutnya apa kaitannya Burung Enggang dengan pangeran tersebut, di satu sisi Burung Enggang simbol kearifan lokal sedangkan sisi lainnya pangeran Suryanata simbol kerajaan Banjar.

Apalagi secara nyatanya burung Enggang selalu bertengger di atas pohon besar dan tinggi, jadi tidak pernah bertengger di atas



sebuah Gong. Jadi penempatan posisi ini seperti mengada-ngada tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Sepertinya kebiasaan Burung Enggang menjadi berubah bertengger di atas Gong yang letaknya bukan di atas pohon tinggi tetapi berada di tanah.

Kemudian walaupun diketahui simbolisasi kepercayaan lama menyebutkan Burung Enggang sebagai wujud dari penguasa alam atas atau langit tetapi tetap saja juga tidak selaras dengan keberadaan Gong itu karena pertapaan pangeran Suryana berada di alam bawah laut yang merupakan bagian dari wilayah yang ada di darat.

Warga Universitas Lambung Mangkurat perlu berembuk memikirkan hal ini, meninjau ulang lagi susunan simbolisasi tersebut, apalagi



saat ini momentum yang tepat dimana Universitas Lambung Mangkurat lagi menyusun statuta barunya sehingga hasil rembuk akan terakomodir dalam statuta baru tersebut.

Tawaran ide lainnya sebaiknya penempatan posisi Gong itu di taruh di atas kepala Burung Enggang, dimana dari samping kiri dan samping kanan dari Gong itu akan terlihat diapit oleh kedua ujung sayap dari Burung Enggang. Di posisi ini keselarasan antar simbol tersebut lebih terlihat dimana antar simbol tidak saling mendominasi dan kedudukannya sesuai dengan asal-usul simbol tersebut.

Selain itu gagasan lainnya dapat saja penempatan posisi simbol Burung Enggang itu tanpa ada Gong jadi hanya ada simbol Burung Enggang sehingga ketidakselarasan itu tidak terjadi atau sebaliknya hanya ada simbol Gong tanpa ada simbol Burung Enggang walaupun simbol-simbol lainnya masih ada tercantum.

Ini tentu jadi alasan besar mengapa warga Universitas Lambung Mangkurat harus berembuk dalam aruh ganal untuk memikirkan penataan ulang simbolisasi ini untuk masa depan yang lebih bermartabat Universitas Lambung Mangkurat sebagai Universitas yang jaya sepanjang masa untuk generasi muda Indonesia-Banjar. (*)

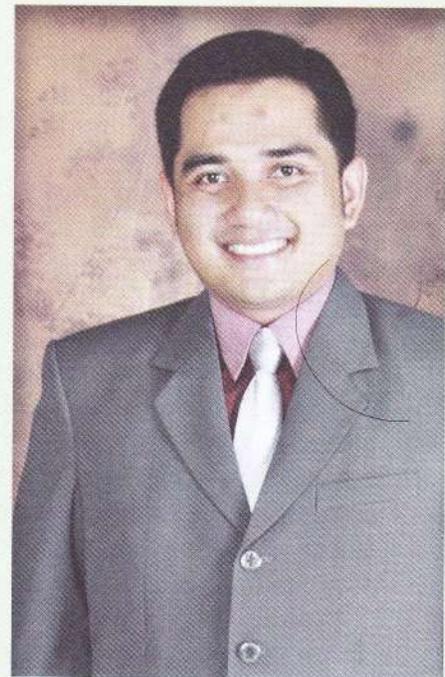
Pahlawan (Untuk) Unlam

BULAN November diidentikkan sebagai hari Pahlawan yang jatuh saban tanggal 10. Ia menjadi penanda pertempuran para pemuda dan rakyat Surabaya mempertahankan kemerdekaan. Lebih jauh, ia menjadi simbol dan pengingat kepada kita betapa para pejuang di masa lalu, berpeluh darah memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Pahlawan kadangkala dimaknai sebatas mereka yang berjuang di masa lalu untuk merebut dan membela kemerdekaan Republik ini, ketika para penjajah datang silih berganti. Tak sedikit diantara kita yang memaknai pahlawan sebatas mereka yang telah berjuang secara fisik, berperang lalu syahid di pertempuran.

Perdebatan mereka yang diusulkan menjadi pahlawan nasional selalu muncul, ketika si tokoh tak pernah berjuang secara fisik di masa lalu. Perjuangan diplomatik seseorang kerap harus diperjelas parameter dan indikatornya hingga ia layak disebut Pahlawan. Perdebatan itu akan semakin menarik, ketika si tokoh "dianggap" layak menjadi Pahlawan, padahal yang bersangkutan berjuang di era kemerdekaan.

Disinilah kegagapan kita pada makna Pahlawan membuat Pahlawan menjadi sosok yang amat sempit. Ia dikonotasikan dengan perjuangan, darah dan peperangan semata. Padahal Pahlawan ialah mereka yang telah berjasa besar bagi kehadiran dan perkembangan



RIFQINIZAMY KARSAYUDA